



# **PENGEMBANGAN PENILAIAN MULTIPLE INTELLEGENCY BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI**

Dr. NURMAWATI, M. Pd

**PENILAIAN PAI BERBASIS *MULTIPLE*  
*INTELLEGENCE* PADA KURIKULUM  
MERDEKA**

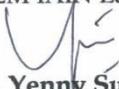


**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
1443 H / 2023**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M IAIN LANGSA  
TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : **Penilaian PAI Berbasis Multiple Intelenence Pada Kurikulum Merdeka**  
b. Kategori Penelitian : Penelitian Mandiri  
c. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Pendidikan
2. Peneliti/Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dr. Nurmawati, M.Pd  
b. Jenis Kelamin : Perempuan  
c. NIP : 19810112 200801 2 015  
d. NIDN : 2012018102  
e. NIPN (ID Peneliti) : 201201810208008  
f. Pangkat/Gol. : Pembina/Iva  
g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepada  
h. Fakultas/Prodi : Pascasarjana/PAI
- i. Anggota Peneliti 1  
Nama Lengkap : Dara Aprlana Chan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Fakultas/Prodi : Mahasiswa Pascasarjana/ PAI
3. Lokasi Penelitian :  
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan  
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2022  
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 500.000  
7. Sumber Dana : Dana Prbadi  
8. *Output dan Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan  
Penerbitan  
LP2M IAIN Langsa,

  
**Dr. Yenny Suzana, M.Pd.**  
NIP. 196801211990032001

Langsa, 21 Juli 2022  
Peneliti,



**Dr. Nurmawati, M.Pd**  
NIP. 198101122008012015



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga kita dapat menjalankan aktifitas kita sesuai dengan peran dan fungsi kita masing-masing dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan keseharian kita, khususnya dalam memerankan tugas kita sehari-hari.

Penelitian mandiri ini dilakukan untuk menunjang tri dharma perguruan tinggi yang harus dipenuhi oleh setiap dosen dalam proses kerjanya.

Akhirnya kita berharap bahwa karya ini dapat menjadi perangsang bagi lahirnya karya-karya berkualitas lainnya serta menjadi identitas bagi program magister (s2) program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai komitmen ilmiah. Dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya, kita berharap semoga karya ini dapat menjadi persembahan bermanfaat dan menjadi amal saleh dan mendapat perkenan Allah SWT. Amin.

Langsa, 06 Maret 2023

Penulis

**Penulis**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
BAB II PEMBAHASAN .....	6
A. Pengembangan Penilaian PAI.....	6
B. Multiple Intellegences .....	17
C. Kurikulum Merdeka .....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Model Pengembangan .....	28
B. Prosedur Pengembangan .....	28
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
D. Subjek Penelitian.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40
A. Hasil .....	40
B. Pembahasan .....	53
BAB V PENUTUP .....	57
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan bagian yang sangat penting. Oleh sebab itu, untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang ingin dicapai maka harus dilakukan evaluasi. Demikian pula dalam pembelajaran PAI, tentunya juga ada sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengukur sebuah ketercapaian proses pendidikan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai komponen proses dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar peserta didik sebagai komponen output.

Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. (Asrul, 2014) Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya merencanakan dan melaksanakan pendidikan dapat dilihat dengan berbagai prosedur penilaian yang telah di tentukan, prosedur tersebut Dapat digunakan untuk menilai kecakapan siswa dalam memenuhi suatu tujuan pembelajaran yang di rancang oleh guru.

Pendidikan abad ke-21 dominan berfokus kepada pengembangan potensi manusia. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien. Dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang tepat seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda. (Ridwan, 2018) Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilan dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran. Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus

diselaraskan dengan potensi peserta didik. Karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik.

Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan keterampilan dasar belum menjadi bagian yang integral.

Pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses dari hasil belajar sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri anak. Pembelajaran juga berarti meningkatkan aktivitas kemampuan-kemampuan seperti kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan-perolehan pengalaman-pengalaman belajar. (Mohamed et al., 2021) Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa. Dalam pembelajaran hal yang perlu diketahui para guru antara lain adalah kecerdasan siswa agar dapat menolong kesulitan belajar siswa. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan sukses atau gagal nya peserta didik belajar di sekolah.

Pada kenyataannya walaupun guru sudah mengetahui cara melaksanakan tugasnya dalam menerapkan pendekatan *multiple intelligence* dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa disesuaikan dengan kurikulum, namun tetap saja mereka masih sering menerapkan metode tradisional. Sehingga anak digiring ke dalam suasana kelas yang membosankan. (Tampubolon & Widjaja, 2019) Sejak ada kebijakan yang mengharuskan anak mencapai standar kelulusan, maka semua sekolah berlomba-lomba membuat program untuk menjadikan peserta didiknya lulus seratus persen. Padahal pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, bukan pada aktivitas pendidik.

Bahkan sering kita temui di sekolah-sekolah guru mengajar dengan bersikap sewenang-wenangnya, marah-marah, mencela, mengkritik akan membuat siswa

menutup pintu hati dan pikiran mereka. Peserta didik akan kehilangan motivasi, minat dan gairah untuk berinteraksi dengan guru. Padahal tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. (Sabiq, 2012) Oleh karenanya program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini harus lebih diarahkan atau lebih berorientasi kepada individu peserta didik. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.

Hambatan dan tantangan bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika dan bahasa saja. Kenyataan menunjukkan bahwa program pendidikan yang berlangsung saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan cara membuat penalaran terhadap potensi dan kemampuan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik tiap individu serta pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat, karena hanya fokus pada kemampuan kognitif saja dan mengabaikan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Akhir-akhir ini muncullah anggapan bahwa menerapkan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*, kepada peserta didik di sekolah dianggap sebagai langkah yang tepat. (Sukitman, 2004)

SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa memasukkan *multiple intelligence* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran bagi siswa sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum yang sudah ada. Sebelumnya SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa ini menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yang menekankan kemampuan intelek dan menyelesaikan suatu masalah yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran dinilai masih kurang efektif. Dari hal tersebut SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa membuktikan bahwa strategi *multiple intelligence* dapat diberikan dan diterima oleh siswanya. Pendekatan *multiple intelligence* dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan keadaan jiwa anak dalam masa bermain, bebas berekspresi, dan mencoba-coba sesuatu yang baru sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Proses pembelajaran PAI di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dari proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Akan tetapi, yang menjadi titik perbedaan adalah sekolah ini menggunakan pendekatan *multiple intelligence*. Dimana dengan menggunakan pendekatan ini

guru harus membuat pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan, dan mampu memotivasi peserta didiknya. Proses pembelajaran PAI disini guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh dalam dalam proses belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan pun lebih banyak menggunakan nilai praktis atau dengan melakukan praktik langsung setelah materi diajarkan, tujuannya adalah supaya siswa dapat dengan mudah dan lebih paham akan materi yang telah diajarkan. Para guru menggunakan strategi dan metode tertentu dalam mengajar, tentu saja strategi dan metode tersebut digunakan berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa mereka. Atas dasar tersebut, maka penting untuk membuat penilaian yang berebasis *Multiple Intelligence* pula. Hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Pengembangan Penilaian PAI Berbasis *Multiple Intelligence* pada Kurikulum Merdeka.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kebutuhan penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa ?
2. Bagaimana desain penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa ?
3. Bagaimana tingkat Validitas dan Reliabilitas penggunaan penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi kebutuhan penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa.
2. Mendesain penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa
3. Mengukur tingkat Validitas dan Reliabilitas penggunaan penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa sebagai alat evaluasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh jenis kecerdasan siswa dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar. Meningkatkan profesionalisme guru agar sesuai dengan perkembangan kurikulum pada abad ini.

### b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Mengenalkan kepada siswa tentang jenis-jenis kecerdasan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Serta menumbuhkan semangat belajar siswa aktif dalam menggunakan kecerdasannya dalam kegiatan belajar.

### c. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih dalam mengenai penilaian berbasis *Multiple Intelligence* untuk efektifitas pembelajaran.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Pengembangan Penilaian PAI

Pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti tambah sempurna (tentang pribadi, fikiran, pengetahuan dan sebagainya). Dalam bidang teknologi dan pembelajaran, pengembangan memiliki arti yang lebih khusus sebagai proses penerjemaahan atau menjabarkan yang menghasilkan suatu produk. (Setyosari, 2010) Perancangan dan penelitian pengembangan adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan atau memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut, dengan tujuan memperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran. (Nurhamidah, 2021) Dari deksripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara yang di rencanakan ataupun terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Dalam Pendidikan, Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes dan nontes. tes merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Instrumen nontes merupakan alat ukur yang mendorong peserta untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respon secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya yang sedang dialami oleh siswa tersebut. (Asrul, 2014) Menurut Asrul, dkk dalam buku Evaluasi Pembelajaran, penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Pada Hakikatnya Penilaian ini dapat dilakukan untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu kegiatan dengan mengacu kepada ukuran yang telah ditetapkan

seperti baik atau buruknya hasil penilaian ini akan menjadi bahan informasi untuk mengambil keputusan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan acuan dalam suatu proses pembelajaran. (Mohamed et al., 2021)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Instrumen Penilaian merupakan pembuatan suatu produk alat ukur untuk mengetahui hasil pembelajaran peserta didik, dengan demikian dapat di ketahui kemajuan peserta didik dan adanya kriteria tertentu dalam penilaian tersebut melalui perbandingan yang telah dilakukan. ada berbagai alat untuk mengetahui kemajuan belajar anak melalui tes (Pembelajaran Kognitif) dan nontes (pembelajaran Afektif dan psikomotorik). (Purwanto, 2019) Hasil penilaian akan menjadi bahan informasi untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar yang lebih sering disebut dengan Evaluasi.

## **Jenis-jenis Instrumen Penilaian**

### **a. Alat Penilaian Berbentuk Tes**

Tes Merupakan Instrumen alat ukur untuk mengumpulkan data dimana dalam memberikan respon atas pernyataan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Alat Penilaian berbentuk tes ini dapat di kelompokkan lagi menjadi dua, yaitu tes verbal dan tes non verbal (Perbuatan). Tes Verbal yang biasa dipakai untuk mengukur kemampuan Kognitif ini dapat berupa tes tulis dan tes lisan. tes tulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes subjektif (esai) dan tes Objektif. Sementara itu, tes nonverbal atau tes perbuatan biasa dipakai untuk mengukur kemampuan Psikomotor.

Kemampuan atau penguasaan ranah Kognitif biasa diukur dengan menggunakan tes lisan di Kelas atau tes tulis. tes lisan merupakan pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. (Rahmayanti & Affandi, 2021) sementara itu tes tulis dilakukan untuk mengungkap penguasaan peserta didik dalam aspek/ranah Kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis sampai evaluasi.

Sebagai sebuah tes, tes merupakan hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang mengukur penampilan maksimal. dalam pengukuran, siswa peserta tes

didorong mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal yang diberikan dalam tes hasil belajar. hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menerapkan skor atas jawaban yang telah diberikan masing-masing siswa. tes hasil belajar mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan yang di pelajari oleh siswa.

### **1. Tes Uraian**

Tes Uraian adalah bentuk pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk mengutarakan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

### **2. Tes Objektif**

Tes Objektif adalah tes dengan kriteria yang relatif jelas dan tidak ambigu, biasanya menggunakan bentuk soal pilihan ganda. Tes Objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes Objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan peserta didik yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi seperti kemampuan mengingat kembali, kemampuan mengenal kembali, pengertian dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip. bentuk soal jenis ini yang paling lazim dipakai adalah benar/salah soal pilihan ganda dan soal mencocokkan/memasangkan pertanyaan dengan jawaban.

### **b. Penilaian Non Tes**

Instrumen evaluasi jenis non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pembelajaran yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Termasuk jenis instrumen evaluasi jenis non-tes adalah observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain.

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam

dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Kemudian disertai dengan tuntutan untuk saling menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama yang bermasyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Damayanti, 2018)

Dalam pengertian lain, Zakiyah Darajat juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik dapat belajar, mau belajar, minat belajar, termotivasi untuk belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pembelajaran mengenai agama Islam, baik untuk kepentingan diri dalam mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, penarahan dan latihan. Maka usaha sadar tersebut memiliki tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. (Usfa, 2020) Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang tujuan Pendidikan Agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni:

a. Kepribadian kemanusiaan (basyariah), terdiri dari:

- 1) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang bersikap dan bertingkah laku
- 2) Kepribadian ummah, yang merupakan ciri khas suatu umat muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim

b. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu. Seperti kepribadian beribadah kepada Allah SWT. yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56

*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (Q.S Adz-Dzariyat: 56)*

Tujuan umum Pendidikan Islam menurut pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-

Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuantujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah

yang mulia dengan akalinya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. (Ramdhan, 2019) Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasardasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membaca, memahami, dan mengamalkannya
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut diatas, baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas, dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu "tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf a* Dengan demikian, maka pendidikan mempunyai *l-ruhiyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*)". (Ridwan, 2018)

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf Al-Jismiyyah*). Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (*al-qawiy*) yang prima. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu kualifikasi salut menjadi raja.

*Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 247)*

Menurut Abdurrahman, sebagian ulama menafsirkan kalimat *basthat fi al-jisms* adalah dengan kekuatan fisik atau badan yang besar. Tetapi dengan mengandalkan kekuatan fisik saja tidak menjadi jaminan untuk memainkan perannya dan mencapai kebahagiaan, meskipun ukuran kebahagiaan itu sendiri abstrak. Dalam catatan sejarah tidak ada satupun Nabi atau Rasul dengan fisik yang tidak kuat atau lemah kecuali Nabi Ayyub As, dan inipun hanyalah merupakan *I'tibar* untuk dijadikan pelajaran. Salah satunya adalah tidak sepatutnya bagi manusia dengan segala kekuarungannya tidak berbakti kepada Allah SWT, karena apapun yang tampak didunia ini adalah sesuatu yang semu dan fana yang terbaik adalah amal shaleh dan kehidupan akhirat adalah yang lebih baik dan kekal.

Meskipun demikian, masalah kekuatan fisik tidak bisa dinafikkan, oleh karena itu pendidikan yang dianggap sebagai instrument untuk memfungsikan fisik secara maksimal, pendidikan harus sejalan dengan perkembangan psiko-fisik peserta didik. Perkembangan tersebut berlangsung selama dua dekade sejak anak itu lahir, yaitu pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 dan 13 tahun hingga 21 dan 22 tahun. Bekal-bekal yang dibawa anak sejak lahir mengalami perkembangan secara fisiki. Menurut Gleitman sebagaimana dikutip oleh Muhibbin adalah: 1) bekal kapasitas motor (jasmani); dan 2) bekal kapasitas pancaindera (sensori). Dengan demikian, maka tujuan pendidikan juga harus diarahkan kepada

kelangsungan hidup manusia yang dibutuhkan fisik itu. Antara lain adalah pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) yang sejalan dengan tuntutan pangsa pasar. Di era modern ini, mencari kerja gampang-gampang sulit. Gampang bagi yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan dunia pasar tetapi sulit bagi yang tidak berilmu apalagi tidak memiliki keahlian hidup (*life skill*). Tetapi persoalannya tidak hanya sampai disini, Islam mengajarkan bekerja yang baik dan jujur. Untuk mencapai hal itu, maka pembelajaran harus disampaikan pesan-pesan Allah SWT akan kejujuran dan berbuat baik, bekerja harus diniatkan untuk mencari rezeki Allah dan hasilnya digunakan sesuai dengan pesan-pesan Allah, maka pesan yang baik agar peserta didik selalu ingat hal itu harus disampaikan oleh pendidik agar setiap mengawali pekerjaan adalah dengan kalimat “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” bahwa semua akan kembali dan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Disamping masalah ketrampilan hidup (*life skill*) diatas, hal yang tidak kalah pentingnya adalah tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada aspek kebersihan dan kelangsungan hidup manusia (*biologis*).

Sementara lembaga-lembaga pendidikan non muslim, melihat bersih itu adalah sehat. Sehingga nyaris tidak ada lembaga-lembaga tersebut yang tidak tertata rapi, bersih dan indah. Mereka melihat dari aspek kebersihan dan realitasnya nilai-nilai kebersihan itu lebih membumi ketimbang pada lembaga pendidikan Islam (*tradisional*). Terpenuhinya kebutuhan manusia (*biologis*) adalah perlu bagi eksistensi manusia seperti kebutuhan akan makan dan minum, atau eksistensinya sebagai sifat dasar manusia seperti kebutuhan seksual yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Untuk membantu peserta didik menemukan kebutuhan-kebutuhan biologisnya dalam prepektif qur`ani sebaiknya dilakukan pembentukan sikap-sikap positif di antara kebutuhan kebutuhan fisiki. Karena kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, maka pendidikan dalam aspek ini juga membantu mengarahkan peserta didik untuk menemukan pasangannya dengan cara yang baik dan benar jangan sampai menyalahi fitrah yang dibawa sejak lahir, karena fitrah yang suci adalah pemberian Tuhan. Di sinilah letaknya pernikahan dianggap sesuatu yang sakral, yang perlu dijaga dari hilir sampai hulunya. Tujuannya adalah untuk menjaga berlangsungnya kelestarian umat manusia di bumi ini sesuai dengan kehendak Tuhan.

Di samping itu, konsep fitrah dalam Islam juga memastikan bahwa pendidikan Islam harus bertujuan menguatkan dan mengaitkan hubungan manusia dengan Tuhan. Apapun yang dipelajari oleh peserta didik janganlah bertentangan dengan prinsip ini. Karena dengan fitrah ini manusia mengakui keberadaan Tuhan.

b. Tujuan pendidikan Ruhani (*ahdaf al ruhiyyah*)

Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam di istilahkan dengan *Ahdaf al ruhiyyah*. Bagiorang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-Qur'an. Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW.

Ayat ini memuji Nabi SAW lantaran standar moralnya yang kukuh dan teguh. Cita-cita inilah yang dipegang oleh para ahli didik modern ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama (*ahdaf al diniyyah*), kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif serupa merupakan prioritas paling utama. Dalam surat Al Baqarah ayat 126, disebutkan kata *tazkiyyah* yang ditafsirkan dengan makna purifikasi sikap disebutkan dalam hubungan dengan ungkapan dan pernyataan ayat Allah dalam ajaran *hikmah* sebagai fungsi utama bagi Nabi. Hal ini mempengaruhi bagaimana tingginya *tazkiyyah* yang semakin meningkat di dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al-aqliyyah*)

Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyyah*) adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luarbiasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena sosial. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang. Persoalannya adalah tidak semua ilmu yang diperoleh seseorang berangkat dari sumber ilmu atau nilai yang benar. Ilmu yang benar adalah ilmu yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu realitas ilmu dapat

dirasakan manfaatnya, membawa peradaban manusia lebih maju dan sebagainya bukan ilmu yang menghasilkan malapetaka atau kemunduran peradaban manusia dan bertolak belakang dengan kemauan tuhan.

Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta ini menjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh mereka melalui interkasi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai *haq al-yaqin*, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan kebenaran secara langsung. Sikap empiris berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta akan membantuk kebenaran ilmu dalam sistem pendidikan. Namun sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat secara langsung mencapai ayat-ayat Allah. Misalnya dia dapat mengamati matahari tetapi tidak mampu menjangkau pemahaman hakikiah faktafakta yang berkenaan dengan matahari datang melalui observasinya dengan ketajaman mata. Fakta yang ditangkap melalui observasi ini dapat dikatakan sebagai "*ain al-yaqin*, sebab ain" sama dengan mata memainkan peran penting dalam proses persepsi. Apabila para pegiat ilmu pengetahuan memperoleh pengertiannya tentang sesuatu melalui sumber-sumber yang shahih, maka hasilnya dapat disebut "*ilm alyaqin*". Maka tugas lembaga adalah mengembangkan para peserta didik untuk membaca agar dapat meningkatkan keterampilan dan kebiasaankebiasaan, supaya dengan mudah dapat berkomunikasi dengan yang lain baik melalui bahasa lisan maupun tulisan.

#### d. Tujuan Pendidikan Sosial (*Ahdaf Al-Ijtima''iyyah*)

Dalam Al-Qur`an manusia disebut dengan *Al-Nas*, Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari berbagai varian (ras, etnis, budaya dan agama). Setiap varian-varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Dalam Islam realitas varian ini adalah sunnatullah mulai dari yang terkecil hingga yang paling kompleks. Yaitu mulai dari lingkungan rumahtangga hingga lingkungan yang paling luas yaitu Negara. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif dimasyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pengetahuan

yang diperoleh melalui proses pendidikan akan memposisikan peserta didik sadar diri di masyarakat. Pemenuhan kewajiban dan tanggungjawab terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, diharapkan nantinya peserta didik mampu turut serta dalam menciptakan suasana masyarakat yang aman dan damai serta keterlibatannya dalam menciptakan keharmonisan masyarakat, bangsa dan sesama umat manusia secara global. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggungjawab sosial, serta toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

### **Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru yang efektif perlu mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan para siswa atau anak didik yang dibinanya. Pertumbuhan dan perkembangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya walau sama usia dan pendidikannya, tetapi berbeda dalam cara berfikirnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik bahwa perbedaan itu karena adanya konsep dasar perkembangan siswa, di antaranya:

- a. Pertumbuhan yang ditandai dengan perubahan-perubahan biologis, seperti kecerdasan, tinggi dan berat badan.
- b. Kematangan dan kedewasaan
- c. Perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi seperti intelektual, emosional, dan spiritual.

Jika perkembangan peserta didik tidak diimbangi dengan Pendidikan Agama Islam dengan cara penanaman nilai-nilai religius dalam diri anak, maka memunculkan problem atau gejala penurunan moralitas yang ada pada diri peserta didik. Kemunduran moral dan kesadaran peserta didik tentang perkembangan Pendidikan Agama Islam yang ada pada dirinya menurut Lickona akan memunculkan perilaku antara lain: kekerasan, dan tindakan anarki, tindakan curang, pencurian, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa. Ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap merusak diri.

Hanurawan mengemukakan bahwa sikap itu terbentuk atas tiga komponen yang menjadi penentu bagi keseluruhan sikap seseorang, yakni:

- a. Komponen respon evaluatif kognitif, yakni gambaran tentang cara seseorang mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap yang meliputi pikiran, keyakinan, dan ide.
- b. Komponen respon evaluatif afektif, yakni perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap yang meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu, atau suka.
- c. Komponen respon evaluatif psikomotorik, yakni tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

## **B. Multiple Intellegences**

*Multiple intelligence* merupakan sebuah teori yang ditemukan oleh Howard Garder pada tahun 1982. *Multiple intelligence* adalah kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebelum teori kecerdasan ini muncul, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan tes IQ (*intelligent quotient*), kemudian tes diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori tes IQ yang sejak tahun 1905 banyak digunakan oleh ahli-ahli psikologi di seluruh dunia. (Tampubolon & Widjaja, 2019) Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” pada luasnya makna kecerdasan. Penggunaan kata “*multiple*” dimaksudkan karena akan terjadinya kemungkinan bahwa ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan ketika pertama kali muncul hingga saat ini menjadi 9 kecerdasan.

Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. (Sukitman, 2004)

Kecenderungan kecerdasan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Pada teori *multiple intelligence* menyarankan agar seseorang mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengukur kelemahan. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seseorang. Dalam menemukan kecerdasan, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di Negara.

Muhammad Yaumi menjelaskan dalam teori *multiple intelligence* dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: interaktif, analitik, dan introspektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.

Jasmin julia menyatakan bahwa teori *multiple intelligence* merupakan suatu validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Teori *multiple intelligence* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga. Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan. Sedangkan menurut gardner bahwa teori *multiple intelligence* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dalam berbagai macam pola pikirnya yang unik. Esensi teori *multiple intelligence* adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Titik kunci *multiple intelligence* adalah kebanyakan orang dapat mengembangkan kecerdasan ke tingkat yang relatif dapat dikuasainya. (Wahyudi & Alafiah, 2016)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan dari paragraf kedua bahwa *multiple intelligence* merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang itu setidaknya terdapat sembilan jenis kecerdasan, namun sembilan jenis kecerdasan itu masih akan berkembang seiring

dengan berjalannya waktu. Hal yang perlu diketahui juga, bahwa kesembilan jenis kecerdasan tersebut tidak pasti nampak semua dalam diri seseorang. Ketidaknampakan jenis kecerdasan seseorang tergantung dengan potensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki perbedaan kecerdasan yang unik atau berbeda-beda, namun itulah potensi yang mereka miliki dan harus dikembangkan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga seperti orang tua dan sekolah yaitu guru merupakan unsur yang penting dalam kaitannya mengembangkan kecerdasan seorang anak.

### **Jenis-jenis Kecerdasan**

Teori kecerdasan ganda yang telah dikembangkan selama lima belas tahun terakhir ini menantang keyakinan lama tentang makna cerdas. Gardner berpendapat bahwa kebudayaan kita telah terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis, kemampuan yang secara tipikal dinilai dalam tes kecerdasan dan mengesampingkan yang lainnya. Ia menyatakan sekurang-kurangnya ada Sembilan kecerdasan yang patut diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berfikir yang penting. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah: (Wahyudi & Alafiah, 2016)

#### **a. Kecerdasan linguistik**

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan verbal atau mengolah kata. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, pengacara orang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif dengan kata-kata yang diucapkannya. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat tapi juga tersirat. Kecerdasan linguistik dapat kita lihat dari pendahulu kita yakni

Nabi Adam manusia berakal pertama, menurut Al-Qur'an Nabi Adam dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain, sehingga iblis harus tunduk kepadanya karena Nabi Adam mempunyai kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol.

*Artinya: Dia (Allah) berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: "bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan*

*mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”*. (Q.S. Al-Baqarah: 33)

Ayat diatas merupakan sebuah bukti bahwa Allah telah memberikan pengajaran kepada manusia Al-Qur’an dan mengajarkannya Nabi Muhammad SAW. Pandai berbicara dengan baik dan dapat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur’an kepada umatnya. Dari ayat tersebut dapat dijadikan dasar pengajaran linguistik verbal kepada manusia.

#### b. Kecerdasan Logis-matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ini adalah kecerdasan untuk menggunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah. Proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi.

*Artinya: “Dan Perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*.(Q.S. Al-Ankabut: 43)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa kita akan memahami ayat-ayat Allah dengan berfikir logis. Didalam Al-Qur’an banyak perumpamaan-perumpamaan yang hanya orang-orang berilmu saja yang akan dapat memahaminya. Oleh karen itu, untuk dapat memahami perumpamaan tersebut harus berfikir dengan logis.

#### c. Kecerdasan spasial

Kecerdasan spasial mencakup berfikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan para arsitek, pilot, artis, fotografer, dan insinyur mesin. Orang dalam tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai tingkat kepekaan yang tajam tentang detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyukai orientasi dalam tiga dimensi. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi, dan berperan.

d. Kecerdasan musikal

Ciri utama dari kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menyerap, menghargai, menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan musikal juga dapat dimiliki orang yang peka nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama musik, dapat mendengarkan berbagai karya musik dengan tingkat ketajaman tertentu.

e. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dan kepekaan terhadap alam sekitar. Kemampuan yang tinggi untuk membedakan berbagai jenis tumbuhan secara mendalam. Kemampuan untuk menghubungkan suatu materi pelajaran dengan fenomena alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis sangat menyukai binatang atau tanaman. Pembicaraan dengannya akan makin menarik jika dimulai dengan tema tentang binatang dan alam. Atau membawa binatang atau tanaman tertentu dalam proses pembelajaran adalah hal yang disukainya. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh pakar lingkungan. Seseorang yang tinggal didaerah pedalaman dapat membedakan daun-daun yang dapat dimakan, daun yang bisa digunakan sebagai tanaman obat atau tanaman yang mengandung racun.

f. Kecerdasan kinestetik jasmani

Kecerdasan ini adalah kecerdasan fisik yang kecerdasannya mencakup dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, pengrajin, dan ahli bedah memiliki kecerdasan kinestetik jasmani tingkat tinggi. Orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga menikmati kegiatan fisik seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang, atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa diam dan berminat atas segala sesuatu.

g. Kecerdasan interpersonal

Merupakan kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang. Kecerdasan ini menuntut untuk menyerap dan tanggap terhadap Suasana hati, peringai, niat dan hasrat orang lain pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan

orang lain dan kecenderungannya dan keputusan yang akan diambil. Professional guru, terapis, politisi umumnya memiliki kecerdasan ini.

#### h. Kecerdasan intrapersonal (dalam diri sendiri)

Orang yang kecerdasan intrapribadinya sangat baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Contoh orang yang memiliki kecerdasan ini yaitu konselor, ahli teologi dan wirausahawan, mereka sangat mawas diri bermeditasi, berkontemplasi, atau bentuk lain penelusuran jiwa yang mendalam. Sebaliknya mereka sangat mandiri dan sangat terfokus pada tujuan dan sangat disiplin. Secara garis besar mereka merupakan orang yang gemar belajar sendiri atau bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain.

#### i. Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang lebih memandang masalah dalam sudut yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan “untuk apa” dan “apa dasar” untuk segala sesuatu. Kecerdasan ini banyak dijumpai pada para filosof. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan tujuan hidupnya. Lalu, apa bukti teoritis keunggulan dari teori kecerdasan majemuk? Para ahli pendidikan dan psikologi mengemukakan bahwa yang membuat teori Gardner adalah adanya dukungan riset dari berbagai bidang termasuk antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, fisiologi, hewan dan neuratom.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan kedalam teorinya. Empat diantaranya adalah:

- 1) Kecerdasan dapat dilambangkan. Teori kecerdasan jamak menyatakan bahwa kemampuan untuk melambangkan atau melukiskan ide melalui gambar, angka, atau kata merupakan kecerdasan manusia. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa kecerdasan dapat dilambangkan dalam berbagai cara.
- 2) Setiap kecerdasan memiliki riwayat perkembangan. Menurut teori kecerdasan jamak, setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu pada masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk

berkembang selama rentang hidup yang berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat secara unik dapat merosot, seiring dengan menuanya seseorang. Sebaliknya, pemikiran logismatematis mempunyai pola perkembangan yang berlainan. Kecerdasan ini muncul lebih lambat pada masa anak-anak, memuncak pada masa remaja atau awal dewasa dan merosot dalam usia selanjutnya.

3) Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera. Pada wilayah otak tertentu teori kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) meramalkan kecerdasan dapat terisolasi akibat kerusakan otak. Gardner menegaskan bahwa setiap teori kecerdasan baru dapat berlaku bila berdasarkan biologi, terutama berakar pada psikologi struktur otak.

4) Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasarkan nilai budaya. Teori kecerdasan jamak menyatakan bahwa perilaku cerdas dapat ditinjau melihat prestasi tertinggi dalam peradaban bukan dengan mengumpulkan jawaban dari berbagai tes standar. Keterampilan IQ yang sering digunakan seperti kemampuan untuk menyebutkan bilangan acak secara mundur atau maju, atau kemampuan menyelesaikan masalah analogi, mempunyai nilai budaya terbatas. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa kita dapat mempelajari makna menjadi cerdas dengan sangat baik dengan mempelajari contoh karya budaya yang sangat sukses pada kedelapan bidang itu. Lebih jauh, teori kecerdasan jamak percaya setiap kecerdasan mempunyai proses kognitif yang terpisah dalam bidang teori, perhatian, persepsi, dan pemecahan masalah.

### **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Multiple Intelligence***

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing diantaranya menurut Napitu yang berpendapat bahwa:

a. Kelebihan teori *multiple intelligence*, antara lain:

- 1) Setelah mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anak, pembelajaran pun bisa dilakukan dengan lebih fokus untuk sebuah kecenderungan yang akan mempunyai hasil yang sangat optimal
- 2) Akan memberikan sudut pandang yang terkesan baru untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang
- 3) Memberikan berbagai macam harapan serta semangat yang terkesan baru terlebih pada peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran
- 4) Memberi kesempatan peserta didik untuk bisa lebih kritis dan memiliki pemikiran yang terbuka
- 5) Menghindari penghakiman yang bisa dilakukan manusia dari sudut pandang sebuah kecerdasan.

b. Kekurangan *multiple intelligence*

- 1) Memerlukan fasilitas yang begitu lengkap sehingga teori ini akan membutuhkan biaya yang cenderung jauh lebih besar untuk operasional secara klasikal atau masal.
- 2) Jika dilihat di Indonesia, tenaga pendidik yang ada di Indonesia saat ini belum sepenuhnya telah siap untuk melakukan teori dalam praktek ini ataupun melibatkan pelajar dewasa karena sudut pandang masih bersifat tradisional.
- 3) Lebih bersifat personal atau individual. Pendapat lain dikemukakan oleh Chatib menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* sebagai berikut.

a. Kelebihan teori *multiple intelligence*, antara lain:

- 1) Proses pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.
- 2) Peserta didik mendapat pelayanan yang baik selama proses pembelajaran sehingga proses belajar akan lebih menyenangkan

- 3) Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya sehingga hasil yang didapat lebih optimal.
- 4) Hasil belajar yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai
- 5) Peserta didik dapat lebih bebas mengeksplorasi diri dan mengembangkan bakatnya.
- 6) Menghindari bullying dan diskriminasi kecerdasan pada anak.

b. Kekurangan Teori *multiple intelligence*

- 1) Guru harus ekstra sabar karena harus memahami kecenderungan kecerdasan pada masing-masing peserta didiknya.
- 2) Memerlukan banyak biaya karena fasilitas yang diperlukan lebih banyak

### **C. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka Belajar Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. (Susilowati, 2022) Di sini, siswa (baik laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau Program merdeka belajar didirikan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Silabus prototipe merupakan penyederhanaan dari silabus 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek. Sejak tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, telah diupayakan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe setidaknya 2.500 sekolah mengemudi dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia. Akibatnya, sekolah yang mengadopsi kurikulum ini empat sampai lima bulan lebih cepat dari kurikulum sebelumnya, yakni sekolah lain yang masih menggunakan kurikulum 2013. (Widyastuti, 2020) Peluncuran kurikulum mandiri dibarengi dengan peluncuran platform pendidikan mandiri sebagai penunjang. Platform Merdeka Mengajar merupakan platform edukasi yang dapat menjadi teman penggerak untuk guru dan kepala sekolah yang mesti diunduh terlebih dahulu melalui gawai Android. (Achmad et al., 2022) Platform ini menjadi langkah

lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia, serta disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya. merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar. suasana yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat dilihat dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran.

Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru.

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari 1). Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama

dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara. 2). Berkebhinekaan global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan terdiri dari: Mengetahui dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, Berkeadilan Sosial. 3). Gotong royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari: Kolaborasi, kepedulian, berbagi. 4). Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri. 5). Bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. 6). Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

## BAB III

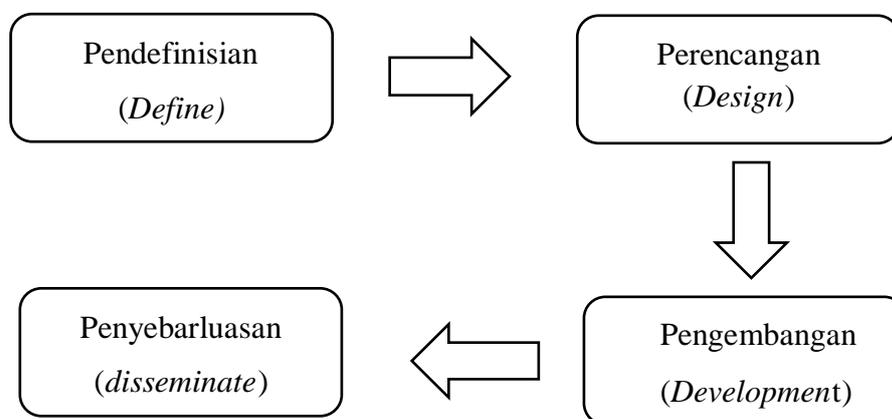
### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Model Pengembangan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Pada metode penelitian dan pengembangan terdapat beberapa jenis model. Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa penilaian PAI berbasis *MI* pada Kurikulum Merdeka. Produk yang dikembangkan kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk.

#### B. Prosedur Pengembangan

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan model 4-D (*Four D Models*). Hal ini meliputi 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan diseminasi (*disseminate*). Berdasarkan uraian di atas metode 4 D yang meliputi empat tahap yaitu:



Tahap yang dilakukan dalam pengembangan Instrumen penilaian

berbasis *Multiple Intelligence* yaitu:

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

- a. Perumusan Tujuan awal

Pada tahap ini yaitu mengidentifikasi dan menentukan dasar permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

#### b. Menganalisis Materi

Kemudian mengidentifikasi materi yang akan dibuat soal berbentuk tes sesuai dengan kecerdasan yang paling dominan dimiliki anak, materi yang akan dikembangkan pada materi ini adalah "*Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad*".

#### c. Analisis CP

Pada tahap ini peneliti menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian pada materi "*Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad*".

### 2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti membuat sebuah rancangan produk untuk Instrumen penilaian berbentuk tes yang sesuai dengan spesifikasi produk yang akan dikembangkan. Peneliti membuat penilaian yang berbasis kecerdasan masing-masing anak (*Multiple Intelligence*). Penilaian ini sudah mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Difokuskan pada kegiatan yaitu pemilihan materi yang disesuaikan dengan Karakteristik peserta didik.

Pada tahap Evaluasi Pembelajaran terdapat empat tahap yang akan dilakukan:

#### a. Kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal yang disajikan dalam bentuk table yang terdiri 1) Kompetensi dasar 2) Indikator Pencapaian kompetensi 3) Indikator soal 4) Level Kognitif 5) Stimulus 6) Bentuk soal 7) Jawaban soal

Kisi-kisi yang dibuat berupa kisi-kisi penilaian materi

"*Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad*", pembuatan kisi-kisi tersebut bertujuan untuk menentukan ruang lingkup yang digunakan dalam petunjuk pembuatan soal berbasis *Multiple Intelligence*.

#### b. Petunjuk soal

Didalam petunjuk soal yang terdapat pada aplikasi terdapat cara-cara yang dilakukan untuk melakukan pengisian soal

- a. Butir soal
- b. Membuat Poster materi dari sub yang paling dipahami
- c. Membuat Video

#### 3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Produk yang dikembangkan harus melewati proses validasi bertujuan untuk memperbaiki perkembangan awal oleh ahli materi dan media. Teknik ini dilakukan menggunakan lembar validasi sebagai penilaian dan masukan dari ahli materi dan media yang setelah itu akan dilakukan revisi.

Setelah tahap uji validasi dilakukan revisi produk untuk menyempurnakan produk instrumen penilaian *Multiple Intelligence*. Setelah melakukan revisi produk yang dilakukan melalui penilaian uji coba melalui instrumen dengan memperhatikan skor penilaian dan saran perbaikan yang diberikan oleh subjek uji validasi, yakni seorang ahli instrument dan media. Setelah dilakukan evaluasi dan sudah tidak ditemukan kesalahan maka di hasilkan produk akhir yaitu intrumen penilaian berbasis *Multiple Intelligence*.

#### 4. Tahap Penyebarluasan (*disseminate*)

Pada tahap ini dilakukan penyebarluasan dan penerapan instrumen yang dikembangkan, penyebarluasan dilakukan dengan cara memberikan instrumen penilaian kepada sekolah tempat penelitian, dalam penggunaan instrument untuk mengukur kemenarikan anak dalam pengisian soal objektif berbasis *Multiple Intelligence* di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa dalam materi “*Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya’, Sum’ah, Takabbur, dan Hasad.*”

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, Logis, Objektif dan Rasional berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mengetahui data yang dilakukan di sekolah yang diteliti maka peneliti melakukan Observasi, dengan Observasi menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan peneliti melakukan observasi secara terang-terangan yaitu meminta izin kepada pihak sekolah dan memberitahu kepada siswa bahwa akan di adakannya sebuah penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak struktural, Wawancara tidak struktur merupakan wawancara bebas dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Peneliti hanya menanyakan hal-hal pokok yang menjadi permasalahan proses pembelajaran di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa, wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI kelas X di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara lain untuk memperoleh data dari responden yaitu dengan menggunakan Teknik dokumentasi. Pada Teknik ini, dimungkinkan memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis ataupun dokumen yang terdapat pada Responden seorang peneliti sebaiknya memanfaatkan Teknik ini untuk memperoleh informasi secara maksimal dan dapat menggambarkan kondisi objek atau subjek dengan benar

d. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden. maksudnya pemberian angket adalah untuk mencari data secara lengkap tentang suatu permasalahan, Metode penelitian ini merupakan cara mengumpulkan data dengan memberikan pernyataan kepada sejumlah responden, dengan harapan responden akan memberikan respon yang baik atau pernyataan tersebut dalam penelitian ini, angket akan disebarakan kepada 20 Responden yaitu siswa SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa.

### 1) Angket Validasi Ahli

Angket validasi ahli berisi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan untuk mengumpulkan pendapat dari para ahli Instrumen Penilaian. Adapun tujuan penggunaan angket dalam tahap ini adalah untuk mengukur kelayakan Instrumen Penilaian menggunakan Instrumen penilaian berbasis *Multiple Intelligence* yang dikembangkan ditinjau dari aspek relevansi Evaluasi Pembelajaran. Berikut merupakan kisi-kisi yang digunakan oleh peneliti pada angket validasi ahli.

### 2) Angket Validasi Siswa

Angket Validasi siswa ini berisi tentang pertanyaan kepada siswa yang digunakan untuk mengumpulkan pendapat dari siswa yaitu:

#### 1) Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi

#### Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi

Aspek	Indikator	Penilaian				Catatan
		STS	TS	S	SS	
Soal	a. Kelugasan dan kejelasan soal untuk dipahami.					
	b. Soal sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.					
	c. Pada soal pilihan ganda sudah menerapkan literasi yang dapat dinalar oleh siswa, pada soal pembuatan poster, esai, video, tidak memaksa anak (sesuai dengan kecerdasan)					

	d. Materi yang ditanyakan sesuai dengan yang sudah dipelajari					
	e. Batasan Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas.					
	f. memiliki petunjuk yang jelas dalam menyelesaikan soal					
	g. Pertanyaan memiliki berbagai macam variasi jenis soal					
Kebahasaan	a. Bahasa yang di gunakan mudah di pahami oleh siswa					
	b. Kesesuaian bahasa yang digunakan					
	c. Kesederhanaan Bahasa					

3) Kisi-kisi untuk Ahli Media dalam Bidang Kurikulum

**Kisi-kisi Instrumen Untuk Ahli Media**

Aspek	Indikator	Penilaian				Catatan
		STS	TS	S	SS	
Kesesuaian	a. Dilengkapi petunjuk dalam membuat hasil karya					
	b. Kesederhanaan Aplikasi yang digunakan dalam pembuatan video, poster.					
	c. Aplikasi dapat dengan mudah diakses.					
	d. kelengkapan fitur untuk memudahkan siswa					
Kemenarikan	a. Kemenarikan tampilan gambar dalam Aplikasi					
	b. Gambar pada aplikasi memiliki warna yang menarik					
	c. Pemilihan gambar sesuai dengan tingkat jenjang Pendidikan siswa					
Visual	a. Penggunaan suara yang d gunakan menarik					

b. Tulisan dapat di baca dengan baik					
c. Perpaduan gambar pada animasi dan warna tulisan sudah tepat					
d. Tombol berfungsi dengan baik					

### 3) Kisi-kisi Instrumen untuk Siswa

#### Kisi-kisi Instrumen Siswa

No	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1.	Soal dikerjakan sesuai dengan materi yang telah dipelajari				
2.	bahasa yang digunakan dalam pembuatan soal lebih mudah dipahami				
3.	Aplikasi dalam pengerjaan soal dan tugas lebih menarik				
4.	Aplikasi dalam pengisian soal praktisan sebagai tes online.				
5.	Dilengkapi petunjuk dalam menjalankan Aplikasi				
6.	Kemenarikan tampilan gambar dalam Aplikasi				
7.	Suara yang di gunakan dalam aplikasi menarik				

8.	Aplikasi yang membuat saya tertarik untuk mengerjakan tes				
9.	Soal yang dibuat jelas dan saya memahaminya				
10.	Waktu dalam aplikasi yang disediakan membuat saya fokus dalam mengerjakan soal				

### Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data pada penelitian ini berupa Teknik analisis data statistik Deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeksripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud pembuatan kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Penyajian data deksriptif data dilakukan menggunakan penyajian tabel, grafik, diagram, skala, perhitungan rata-rata, standar defiasi, dan perhitungan persentase.

Skala yang di gunakan dalam data yang dibagikan adalah *skala Likert* yang di gunakan mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang atau sekelompok orang untuk mengukur gejala kejadian social.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Adapun analisis data yang dilakukan dalam pengembangan media adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Daftar kualitatif

Data kualitatif dapat berupa saran atau masukan yang diberikan oleh ahli media, ahli materi dan siswa. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif dan digunakan untuk pertimbangan dan perbaikan dalam pengembangan Instrumen Penilaian. Data ini termasuk data kultatitatif berupa kritik, saran dan tanggapan dari validator dianalisis secara deskriptif mengenai hasil kelayakan produk yang dihasilkan guna pertimbangan dan perbaikan dalam pengembangan instrument penilaian. Data kelayakan produk tersebut berdasarkan analisis hasil validasi ahli materi dan media.

## 2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Data kuantitatif penilaian kualitas produk diperoleh dari angket validasi yang diberikan kepada ahli materi dan ahli media serta dari angket usability yang diberikan kepada siswa. Teknik analisis data secara kuantitatif yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa pengolahan data angket yang telah disebarkan kepada para ahli dan praktisi, dalam validasi yang memperoleh angket adalah sebagai berikut:

- 1) Validasi ahli media, ahli materi dan guru
- 2) Pemberian penilaian berdasarkan skala *likert*, alternatif pemberian Jawaban yang diberikan adalah:

**Tabel ketentuan dalam pemberian Nilai**

Kategori	Nilai
STS ( Sangat Tidak Setuju)	1
TS (Tidak Setuju)	2
S (Setuju)	3
SS (Sangat Setuju)	4

Data yang diperoleh terhadap alat instrumen penilaian Berbasis *Multiple Intelligence* kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jarak interval} = \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Kelas interval}}$$

Untuk mencari nilai produk menggunakan rentan skor sebagai berikut:

$$\text{Jumlah skor n butir menjawab SS} = n \times 4$$

$$\text{Jumlah skor n butir menjawab S} = n \times 3$$

$$\text{Jumlah butir n butir menjawab TS} = n \times 2$$

$$\text{Jumlah butir n butir menjawab STS} = n \times 1$$

---

$$\text{Jumlah} =$$

$$\text{Rerata skor} = \frac{\sum \text{jumlah validator}}{\sum \text{Butir instrumen}}$$

Berdasarkan jarak interval di atas disusun table klasifikasi validator di bawah ini:

#### **Klasifikasi Kelayakan Ahli**

<b>Rerata Skor Jawaban</b>	<b>kategori</b>
>3,25 s/d 4	Sangat baik
>2,5 s/d 3.25	Baik
>1,75 s/d 2,5	Cukup
1 s/d 1,75	Kurang baik

Setelah menentukan kesimpulan dalam pengukuran angket yang telah dikembangkan yang didasarkan dari skala *Likert* dengan nilai 1-4, dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “cukup” jadi, jika hasil penilaian dari dosen ahli, guru dan siswa “cukup” maka pengembangan instrumen penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA cukup layak untuk digunakan, dan untuk mencari hasil persentasi maka menggunakan rumus:

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{skor observasi} \times 100\%}{\text{Skor yang diharapkan}}$$

#### **Pedoman Implementasi Kriteria Kelayakan Instrumen**

##### **Penilaian Bentuk Tes**

<b>Kategori</b>	<b>Hasil Uji Persentasi</b>	<b>Kualifikasi</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
4	>81,25% - 100%	Sangat Layak	Implementasi
3	>62,5% -81,25%	Layak	Implementasi

2	>43,75% -62,5%	Kurang Layak	Revisi
1	25%-43,75%	Tidak Layak	Revisi

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa yang beralamat di Jl. Perumnas N0. 45, Paya Bujok Seulemak, Kota Langsa, Kode Pos 244215.. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

### **D. Subjek Peneliti**

Penelitian ini melibatkan subjek yaitu peserta didik kelas X.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Pada penelitian dan pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa Penilaian Berbasis *Multiple Intelligence* pada Mata Pelajaran PAI untuk kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa dikembangkan dengan model 4-D (*Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran))

##### 1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap pertama pada penelitian ini adalah *Define* (Pendefinisian). Agar peneliti dapat mengetahui pemahaman awal siswa dan kebutuhan mengenai materi *Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad* serta dasar pengembangan produk. Ini dilakukan pada 22 siswa kelas X semester 1 yang sedang mempelajari Mata pelajaran PAI untuk memberikan gambaran kebutuhan terkait soal materi *Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad*. Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa dengan angket identifikasi kebutuhan yang terdiri dari 15 poin pertanyaan diisi oleh siswa dengan memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dialami siswa. Persepsi siswa tentang proses pembelajaran Mata Pelajaran PAI :

#### Jumlah peserta didik yang menjawab

No	Pertanyaan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Apakah guru menggunakan media evaluasi/penilaian yang menyenangkan	3	11	8
2	Apakah guru menggunakan sumber lain/media selain dari pada kertas pada saat melakukan evaluasi/penilaian	10	12	0

3	Apakah guru menggunakan media penilaian yang sesuai dengan kebutuhan belajar anda	3	11	8
4	Apakah media penilaian yang diberikan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI	12	9	1
5	Apakah guru memberikan tes lisan/tulis pada akhir pembelajaran	13	9	0
	Jumlah	75	72	29

Berdasarkan hasil angket identifikasi pada tabel yang diberikan pada 22 siswa untuk mengetahui kondisi pembelajaran Mata Pelajaran PAI memperoleh hasil rata rata persentase 51,82% yang berada pada kualifikasi sangat kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada proses Evaluasi atau penilaian pembelajaran Mata Pelajaran PAI masih belum maksimal dan perlunya sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hal ini maka diperlukan sebuah inovatif yang dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Persepsi siswa terhadap media Evaluasi atau penilaian pembelajaran yang dibutuhkan

No	Pertanyaan	Jumlah yang menjawab		
		Ya	Kadang kadang	Tidak
1	Apakah anda membutuhkan media evaluasi/penilaian yang baru	22	0	0
2	Apakah guru pernah menggunakan media evaluasi/penilaian khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia	13	8	1

3	apakah anda tertarik menggunakan Penilaian berbasis <i>Multiple Intelligence</i> pada pelajaran PAI	20	2	0
4	Apakah anda setuju menggunakan aplikasi google formulir dalam penilaian berbasis Online	20	0	2
5	Menurut anda, apakah penilaian berbasis Google form menarik buat anda semangat mengerjakan soal evaluasi?	19	2	1
6	apakah anda setuju apabila penilaian berbasis online menggunakan gambar dan video serta teks lebih menyenangkan dibandingkan dengan penilaian yang selama ini diterapkan	16	6	0
7	Apakah anda suka menggunakan penilaian berbasis online?	18	4	0
	Jumlah	128	22	4

Berdasarkan pada di atas tentang persepsi siswa mengenai media penilaian pembelajaran yang dibutuhkan memperoleh hasil rata-rata persentase 89,94% yang berada pada kualifikasi tertarik. Dari hasil yang didapatkan mengindikasikan bahwa peserta didik tertarik untuk menggunakan media penilaian berbasis online dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran PAI terkhusus pada materi “*Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya’, Sum’ah, Takabbur, dan Hasad*” yang tergolong sebagai materi dalam mata pelajaran PAI ini sehingga diperlukan media yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat memudahkan peserta didik pada mata Pelajaran PAI. Untuk hasil analisis keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Menetapkan Mata Pelajaran

Penetapan mata pelajaran dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dari hasil wawancara di peroleh informasi bahwa di SMA Unggul Cut Nyak Dhien menggunakan kurikulum merdeka yang dapat di ambil oleh satuan pendidikan. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki fasilitas yang baik. Berfokus pada minat dan bakat siswa, membantu siswa/I untuk menggapai cita-cita sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu peneliti juga memperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI tidak menggunakan sesuai dengan pendekatan belajar siswa. Tidak selaras antara pendekatan pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang dilakukan cenderung ke kognitif siswa sehingga proses evaluasi kurang optimal.

## 2. Desain (*Design*)

Tahap Desain ini yaitu merancang produk Media Penilaian Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegence yang akan di kembangkan. Pada tahap kedua ini difokuskan pada tiga langkah kegiatan. Pertama peneliti memilih beberapa kecerdasan yang dapat digunakan dalam proses pengembangan Penilaian Berbasis *Multiple Intellegence* adapun beberapa kecerdasan yang dapat dinilai dan yang digunakan antara lain *Microsoft word* sebagai aplikasi mengetik soal penilaian berbasis online yang digunakan untuk mendesain soal penilaian yang akan dimasukan ke dalam Media

Penilaian berbasis online dan youtube sebagai aplikasi pemutar video yang berbasis Online, serta aplikasi terakhir yang digunakan untuk menggabungkan materi dan video menjadi penilaian berbasis online yaitu *google* formulir, melalui aplikasi ini semua materi soal yang telah didesain pada *Microsoft word* dan video materi yang sebelumnya telah dicari pada youtube akan digabungkan dengan menggunakan aplikasi ini.

Kegiatan kedua yaitu menentukan materi soal adapun materi dalam pengembangan penilaian berbasis online ini disesuaikan dengan RPP guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan terakhir dalam tahap desain ini yaitu, pembuatan media Penilaian berbasis online dengan memasukan materi soal pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam website *google* formulir. Berikut ini Merupakan Gambaran Awal Prototype dari media Penilaian Berbasis Online:

Tabel 4.3 Desain Penilaian Berbasis Online *Google* Formulir

No	Deskripsi	Visual
1.	<p>Tampilan Awal</p> <p>Media Penilaian</p> <p>Berbasis Online</p>	 <p>Form Presenter Penilaian Materi Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat</p> <p>Presenting Form Penilaian Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat</p> <p>Penilaian Materi Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat</p> <p>Total time: 60 minutes</p> <p>Start</p> <p>nama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tanggal /06/2021 kelas X MIA 1 Tata tertib pengerjaan penilaian berbasis online: 1. Siswa di harapkan membaca doa sebelum mengerjakan penilaian ini 2. Soal yang sudah di kerjakan tidak dapat di ulangi kembali jadi di harapkan membaca dengan baik dan teliti sebelum mengirim jawaban 3. waktu pengerjaan Soal ini sebanyak 10 menit setelah waktu habis soal akan otomatis keluar 4. Siswa bisa bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti ke guru</p>
2.	<p>Tampilan kedua</p> <p>Penilaian Berbasis</p> <p>Online “Identitas</p> <p>Peserta Didik”</p>	
6.		

5. Tampilan Cerita  
Hikayat Bayan  
Budiman

The screenshot shows a web interface for a learning activity. At the top, it says 'Form Penasihat' and 'Penilaian Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat'. Below that, there's a banner for 'SMA NEGERI 6 SOPPENG'. The main content area displays the title 'Penilaian Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat' and a sub-section 'Hikayat Bayan Budiman' with a corresponding image of a colorful parrot.

3. Tampilan Akhir  
Tampilan Video  
Pembelajaran  
Penilaian Berbasis  
Online "Cerita  
Hikayat"

The screenshot shows the end of a video lesson. It features the same header and banner as the previous screenshot. Below the video player, there's a section titled 'Penilaian Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat' with a 'Video Akhir' section and a small video thumbnail.

4. Tampilan Soal  
Penilaian Berbasis  
Online

The screenshot shows a question interface. It has the same header and banner. The question is: '1. Berikut ini adalah hikayat tentang...'. The options are: A. Bayan, B. Bayan, C. Bayan, D. Bayan, E. Bayan. There are 'Kembali' and 'Berikutnya' buttons at the bottom.

Setelah Peserta

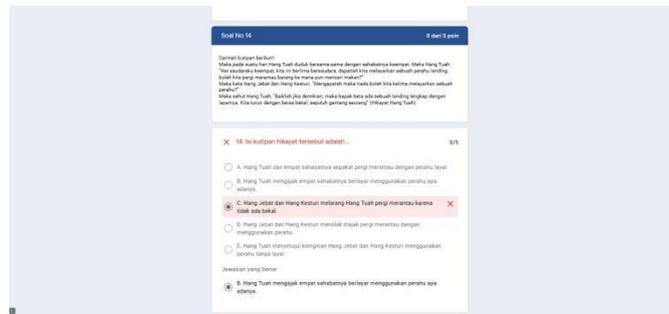
Didik Mengerjakan  
atau Mengirim  
Jawaban Penilaian  
Berbasis Online



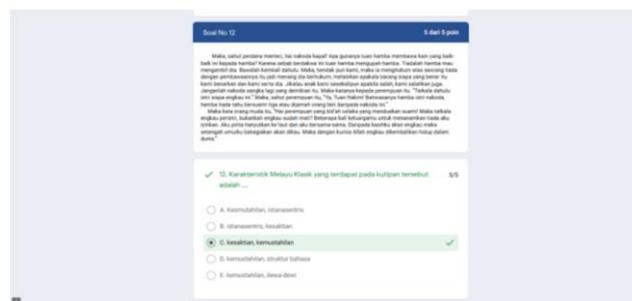
7. Tampilan  
Nilai/Skor Akhir  
Peserta Didik  
Ketika Telah  
Mengirim Jawaban



8. Tampilan Jawaban  
Peserta Didik Yang  
Salah Beserta Kunci  
Jawaban Yang  
Benar



9. Tampilan Jawaban  
Peserta Didik Yang  
Benar



### 3. Pengembangan (*Development*)

Pembuatan produk Penilaian Berbasis Online yaitu meliputi proses pembuatan soal materi pelajaran bahasa Indonesia dan kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui bobot validitas dan kepraktisan produk tersebut. Produk dikembangkan yang telah selesai dibuat kemudian akan melalui tahapan validasi, yaitu divalidasi oleh ahli materi/ isi dan ahli desain dan uji kepraktisan akan di uji cobakan ke 22 orang siswa uji coba perorangan dan tanggapan guru pengampu mata pelajaran terhadap produk penilaian berbasis online yang dikembangkan. Proses pembuatan penilaian berbasis online ini menggunakan aplikasi *Microsoft word 2010* untuk mendesain soal teks, dengan program yang tersedia di program software tersebut. Serta menggunakan aplikasi youtube untuk pemutaran video materi pembelajaran serta website *google* formulir untuk membuat soal penilaian berbasis online. Tahap selanjutnya yaitu setelah produk yang dikembangkan telah selesai dibuat, maka dilakukanlah uji validitas dan uji kepraktisan produk tersebut. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan hasil berupa penilaian aspek materi/ isi, desain, kemudahan menggunakan produk sehingga diketahui bagaimana pengembangan produk tersebut mencapai bobot validitas dan kepraktisannya. Adapun skala yang digunakan pada diuji coba validitas dan kepraktisan yaitu rating scale dengan pilihan 1-5

#### a. Uji ahli isi/konten Media Penilaian Berbasis Online

Produk awal media penilaian berbasis online diserahkan kepada ahli isi/konten pada tanggal 7 September 2021 untuk memperoleh data mengenai tingkat validitas dari sudut pandang isi/konten yang ada dalam produk yang dikembangkan.

Ahli isi/konten yang dijadikan sebagai penilai produk pengembangan adalah Ibu Aswati Asri, S. Pd., M. Pd. Salah satu dosen Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Dari angket validasi tersebut, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Isi/Konten Media Penilaian Berbasis Online.

<u>No</u>	<u>Komponen yang dinilai</u>	<u>Skor</u>
1	Kejelasan isi RPP	5
2	Kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran	5
3	Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran	5
4	Kejelasan materi dan soal	5
5	Penyajian materi sederhana dan konkret	5
6	Menggunakan Bahasa yang baku dan mudah dipahami	5
7	Kesesuaian isi materi dengan kebutuhan siswa	4
	Jumlah	34

Adapun masukan, saran, dan komentar yang berikan yaitu: konten/isi Penilaian Berbasis Online Secara umum RPP dan Mediana telah layak

diujicobakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4 Berdasarkan hasil penilaian ahli isi/konten yang ada pada tabel 2 maka dapat dihitung persentase tingkat pencapaian sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Jawaban} \times \text{Bobot Tiap Pilihan})}{N \times \text{Bobot Tertinggi}} \times 100\%$$

Karena bobot tiap pilihan adalah 1, maka persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{34}{7 \times 5 \times 100\%} = 97,14\%$$

Setelah dikonversi dengan tabel konversi, hasil persentase 97,14% berada pada kualifikasi sangat baik. Kesimpulan penilaian/tanggapan angket ahli isi/konten tersebut layak uji coba lapangan tanpa revisi karena berada pada kualifikasi sangat baik.

#### b. Uji Ahli Desain Penilaian Berbasis Online

Draf pengembangan media Penilaian Berbasis Online sebagai produk awal diberikan kepada ahli desain/media pembelajaran pada tanggal 16 September 2021

untuk memperoleh data mengenai tingkat validitas produk yang dikembangkan. Ahli desain/media yang dijadikan sebagai penilai produk pengembangan adalah Dr. Farida Febrianti, S. S., M. Si. Salah satu dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Dari angket validasi tersebut, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Validasi Ahli Media/Desain Media Penilaian Berbasis Online

<b>No</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
1	Kualitas tampilan/desain	4
2	Kualitas warna	4
3	Kesesuaian font dengan media	4
4	Kualitas tata letak	5
5	Kejelasan materi	4
6	Kesesuaian gambar dan soal	4
7	Kesesuaian penggunaan warna	5
8	Ukuran dan jenis huruf yang digunakan mudah dibaca	5
9	Ketepatan penggunaan Bahasa	5
	Jumlah	40

Berdasarkan hasil penilaian ahli media/desain yang ada pada tabel 3 maka dapat dihitung persentase tingkat pencapaian sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Jawaban} \times \text{Bobot Tiap Pilihan})}{N \times \text{Bobot Tertinggi}} \times 100\%$$

Karena bobot tiap pilihan adalah 1, maka persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{40}{9 \times 5} \times 100\% = 88,89\%$$

Setelah dikonversi dengan tabel konversi, hasil persentase 88,89% berada pada kualifikasi baik. Kesimpulan penilaian/tanggapan angket ahli isi/konten tersebut

layak uji coba lapangan dengan revisi karena berada pada kualifikasi baik untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5. Setelah melakukan uji coba pada ahli isi/materi dan ahli media untuk mengetahui kepraktisan media penilaian berbasis online dilakukan uji coba kepada siswa dan guru Adapun data mengenai deskripsi hasil uji coba peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

a. Uji coba pada siswa

Pada tahap ini uji coba ini dilakukan pada tanggal 29 September 2021 untuk mengetahui tingkat kepraktisan media yang dikembangkan, uji coba dilakukan kepada 22 siswa yang sedang mempelajari mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam uji coba ini peneliti membagikan angket yang telah dibuat kemudian siswa memberikan penilaian atau tanggapan terhadap media Penilaian Berbasis Online yang telah dikembangkan.

1) Penyajian data

Berikut ini disajikan data yang diperoleh tiap item dari hasil uji coba media

Penilaian Berbasis Online kepada 22 siswa kelas X Mia 1 yang sedang mempelajari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adapun data keseluruhan hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap media Penilaian Berbasis Online yang dikembangkan dapat dilihat pada lampiran 8:

Tabel 4.6. Hasil angket tanggapan siswa terhadap media Penilaian Berbasis Online

No	Aspek yang dinilai	Rerata	Kategori
1	Kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam penilaian berbasis online	90%	Sangat baik
2	Kesesuaian materi yang termuat dalam penilaian berbasis online	94%	Sangat Baik
3	Kemudahan memahami soal yang termuat dalam penilaian berbasis online	86%	Baik
4	Kualitas tampilan penilaian berbasis online	96%	Sangat Baik

5	Kualitas ukuran font huruf yang termuat dalam 91% penilaian berbasis online	Sangat Baik
Re Rata-rata		91% Sangat Baik

## 2) Analisis data

Berdasarkan hasil penilaian angket tanggapan siswa terhadap Media Penilaian Berbasis Online yang telah dikembangkan, dapat diketahui rata-rata persentase responden sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{(\text{persentase tiap item angket})}{\text{jumlah responden}} \\
 &= \frac{2000\%}{22} \\
 &= 91\%
 \end{aligned}$$

Rerata persentase media Penilaian Berbasis Online yang dari tiap responden diperoleh hasil 90,91% dan berada pada kualifikasi sangat baik, sehingga media Penilaian Berbasis Online tidak perlu direvisi. Namun perlu adanya perbaikan berdasarkan saran dan masukan yang berkenaan dengan media Penilaian Berbasis Online agar produk yang dikembangkan dapat lebih baik.

### b. Tanggapan Guru pengampu Mata Pelajaran

Media Penilaian Berbasis Online yang dikembangkan juga dinilai oleh guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian dilakukan pada tanggal 23 September 2021 dengan memberikan angket yang telah dibuat secara langsung kemudian guru pengampu mata pelajaran memberikan penilaian atau tanggapan terhadap media Penilaian Berbasis Online.

#### 1) Penyajian data

Berikut dipaparkan data mengenai hasil penilaian guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap media Penilaian Berbasis Online yang dikembangkan oleh Dra. Munawarah Selaku Guru Luar Biasa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4.7 Hasil angket tanggapan Guru Pengampu mata Pelajaran terhadap media Penilaian Berbasis Online.

<u>No.</u>	<u>Aspek yang dinilai</u>	<u>Skor</u>
1	Desain media Penilaian Berbasis Online menarik	5
2	Penilaian berbasis Online praktis dan mudah di pahami	5
3	Materi yang disajikan dalam media penilaian berbasis online cocok diajarkan kepada siswa	5
4	Kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan dalam Penilaian berbasis online	4
5	Kesesuaian Gambar penilaian berbasis online terhadap materi pembelajaran	5
6	Penilaian berbasis online mudah untuk dipahami siswa	5
7	Teks dalam media penilaian berbasis online mudah dibaca	5
	Total	34

## 2) Analisis data

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel 8, maka dapat dihitung persentase pencapaian media Penilaian Berbasis Online sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Jawaban} \times \text{Bobot Tiap Pilihan})}{N \times \text{Bobot Tertinggi}} \times 100\%$$

Karena bobot tiap pilihan adalah 1, maka persentase:

$$\text{Persentase} = \frac{34}{7 \times 5} \times 100\% = 97,14\%$$

Setelah dikonversi dengan tabel konversi, hasil persentase 97,14% berada pada kualifikasi sangat baik. Adapun saran dan masukan yang diperoleh dari angket tanggapan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sudah baik. Berdasarkan saran atau masukan disebut, sejalan dengan saran atau masukan dari siswa saat uji coba, maka akan direvisi agar produk yang dikembangkan dapat menjadi lebih baik.

## **B. Pembahasan**

Proses Penelitian yang dilakukan berlandaskan dalam penelitian adaptasi dari model pengembangan produk yang dikembangkan oleh Dick and Carry. Hasil adaptasi dari model pengembangan tersebut menghasilkan tahapan-tahapan yang meliputi: analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan dimana Peserta didik menjawab soal yang diberikan oleh peneliti. Soal yang diberikan telah mendapat persetujuan dari Dosen pembimbing, dan Guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Proses pengembangan penelitian ini menggunakan kinerja software lain seperti Komputer, *Microsoft word*, *Google Chrome* dan *youtube* untuk membuat soal. Dimana soal yang dibuat berlandaskan dari rancangna pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan adapun maateri yang dijadikan bahan soal berasal dari buku paket guru mata pelajaran. Pada media penilaia berbasis online sendiri terdiri dari teks, waktu penghitung mundur, waktu pertama kali mengerjakan soal, waktu ketika selesai mengerjakan soal, gambar, video pembelajaran, serta di akhir Ketika sudah mengumpulkan jawaban siswa mampu melihat skor yang di dapatkan serta jawaban yang benar dari soal yang telah dikerjakan.

Guru mata pelajaran pada proses Evaluasi pembelajaran membutuhkan keterampilan khusus dalam menggunakan media teknologi. Haryanto (2020) mengemukakan Ada empat fungsi dalam evaluasi, yaitu: pertama, untuk mengetahui kemajuan dan keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran. Ketiga, untuk keperluan bimbingan dan konseling. Keempat, untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan hal ini sejalan dengan saat proses penelitian berlangsung dimana guru melakukan evaluasi pembelajaran agar dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan untuk menarik perhatian dan minat peserta

didik dalam mengerjakan evaluasi yang diberikan, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program Pendidikan yang berlangsung dan memperbaiki kurikulum yang sedang berlangsung atau berjalan oleh itu maka penting bagi guru untuk melakukan inovasi dalam memberikan soal evaluasi kepada peserta didik hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen.

Peserta didik sendiri dalam melakukan proses penilaian yang dilakukan selama ini tidak memiliki minat dan motivasi dalam mengerjakan soal pembelajaran sehingga dikarenakan soal yang diberikan selama ini hanya berupa file *word* yang dikirimkan melalui *whatsapp group* dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi pembelajaran dimana siswa haruslah memiliki minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berpikir.

Keterbatasan dari penelitian pengembangan Penilaian Berbasis Online yang dikembangkan oleh peneliti ini tidak mengukur tingkat efektivitas produk Penilaian berbasis Online tersebut, namun sebatas mengetahui respond dan kebermanfaatan produk Penilaian Berbasis Online ini dilihat dari bobot validitas dan kepraktisan dari setiap uji coba yang dilakukan oleh peneliti.

Kelebihan produk Penilaian Berbasis *Online* ini yaitu dapat memecahkan salah satu masalah dalam proses evaluasi pembelajaran, secara khusus pada Penilaian hasil belajar sehingga siswa lebih aktif dan semangat dalam mengerjakan soal penilaian belajar karena Penilaian yang diberikan Oleh guru Pengampu Mata Pelajaran lebih menarik daripada biasanya, mereka dapat belajar secara mandiri karena produk Penilaian Berbasis Online menampilkan secara jelas materi soal dengan tampilan yang lebih menarik daripada biasanya.

Penggunaan produk Penilaian Berbasis *Online* ini juga membuat siswa akan lebih aktif dalam belajar karena Penilaian tidak sepenuhnya lagi memerlukan kertas seperti biasanya namun lebih menarik dengan menggunakan handphone atau laptop ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh Guru Pengampu Mata Pelajaran. Pada

mata Pelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan evaluasi atau penilaian yang baru yang dimana penilaian atau evaluasi tidak hanya menggunakan media seperti kertas dan Tanya jawab dalam penilaian atau proses evaluasinya karena mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran produktif maka produk yang dikembangkan oleh peneliti dapat menampilkan secara jelas dan menarik mengenai soal penilaian hasil belajar siswa. Adapun kekurangan produk Penilaian berbasis Online ini adalah sebagaimana Penilaian online yang lain, pemanfaatan produk ini memerlukan koneksi internet serta handphone atau laptop bagi penggunanya. Sehingga jika daerah sekolah berada di daerah pedalaman atau sulit menerima koneksi internet maka akan menyulitkan pemanfaatan produk penilaian berbasis online ini. Selain, koneksi internet dibutuhkan juga handphone atau laptop bagi penggunaan produk penilaian berbasis online.

Selain itu, dalam mengembangkan produk Penilaian berbasis online ini, peneliti tidak hanya sebatas memngembangkan saja, tetapi peneliti juga mengajarkan kepada guru cara membuat penilaian berbasis online agar kedepanya guru dapat memanfaatkan dan membuat penilaian berbasis online seperti halnya yang telah dibuat oleh peneliti di materi pelajaran yang lainnya. Dalam proses Penelitian ini tentu tidak lepas dari kendala, seperti dalam memilih jenis media

Penilaian berbasis online yang akan digunakan dimana penulis harus memilih sesuai dengan kebutuhan media yang siswa suka dan setelah memberikan pilihan media kepada siswa dan peneliti pun mendapatkan hasil jenis penilain dengan menggunakan *Google* Formulir lah yang siswa ingin dimana penilaian ini mudah digunakan serta dapat langsung dapat melihat skor hasil dari penilaian yang dilakukan serta dapat digunakan di media handphone dan juga laptop sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan soal penilaian yang diberikan, peneliti juga mengajarkan guru mengoperasikan media penilaian berbasis online yang telah di kembangkan serta membuat media penilaian berbasis Online tersebut, namun semua kendala-kendala dari awal proses pengembangan hingga selesainya produk

Penilaian Berbasis Online dapat terselesaikan sehingga dihasilkan sebuah produk Penilaian Berbasis Online pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah teruji kualitasnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Unggul Cut Nyak Dhien Langsa membutuhkan produk Penilaian baru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hasil identifikasi kebutuhan Mengenai Penilaian baru yang menjawab ya berada pada kualifikasi sangat dibutuhkan sehingga menjadi dasar bagi peneliti dalam mengembangkan penilaian berbasis *Multiple Intellegence*. Penilaian berbasis *Multiple Intellegence* ini dikembangkan dengan acuan Modul, kemudian menyusun materi soal yang akan dijadikan soal evaluasi. Dimana media penilaian berbasis *Multiple Intellegence* ini terdiri dari penghitung waktu mundur, waktu pertama membuka atau mengerjakan soal, waktu ketika selesai mengerjakan, gambar serta video pembelajaran di dalamnya, dan siswa bisa melihat skor yang di dapat ketika selesai mengerjakan serta jawaban yang benar dari soal yang telah di kerjakan. Hasil validasi produk Penilaian Berbasis Online ini yaitu valid, hasil validitas ini terdiri dari uji coba terhadap 2 orang validator yaitu validator ahli desain terhadap produk Penilaian berbasis online yang mendapatkan hasil uji validitas 56 kualifikasi baik. Serta hasil validitas ahli materi/ isi terhadap produk Penilaian Berbasis Online ini mendapatkan hasil kualifikasi sangat baik. Hasil uji coba kepraktisan produk Penilaian Berbasis Online ini diuji coba oleh siswa dan guru pengampu mata Pelajaran yaitu mendapatkan hasil yang praktis. Hasil uji coba kepada siswa terdiri dari 22 siswa terhadap produk Penilaian Berbasis online ini yang berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi. Selanjutnya hasil tanggapan guru pengampu mata pelajaran terhadap produk Penilaian berbasis online ini yang berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, agar memanfaatkan Penilaian berbasis *Multiple Intelligence* yang telah dikembangkan.
2. Bagi siswa, agar lebih aktif dan semangat dalam belajar dengan menggunakan Penilaian berbasis *Multiple Intelligence* dapat Menambah semangat dalam mengerjakan soal PAI.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut terkait efektivitas maupun pengaruh terhadap hasil belajar siswa

## **DAFTAR PUSTAKA**